



## ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Dita Wahyu Puspita✉

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>

Received : 27 Desember 2014; Accepted: 19 Januari 2015; Published: March 2015

### Abstract

*This study aims to determine factors of poverty in the province of Central Java period 2008 to 2012. Central Java province was chosen because it has the second highest poverty level among 33 provinces in Indonesia. In this study, the factors that influence poverty are the numbers of population live in poverty, unemployment, Gross Regional Domestic Product (GDP) and literacy rate. The method used is the panel data regression. Panel data is the data that combines the time series and cross-section data. In this study, it is found that unemployment, GDP and total population have significant affect on poverty in the province of Central Java.*

**Keywords:** Poverty, Central Java, Panel Data

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012. Dipilihnya Jawa Tengah karena dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penduduk miskin terbanyak ke dua. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di antaranya yaitu jumlah penduduk miskin, banyaknya pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Melek Huruf dan semua variable tadi dipilih periode 2008 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross-section*. Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa pengaruh pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah signifikan. Artinya berpengaruh pada kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Jawa Tengah, Data panel

**How to Cite:** Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1): 100-107

© 2015 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :  
Address: Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229  
E-mail: ditawah@gmail.com



## PENDAHULUAN

Pembangunan dilaksanakan mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/ jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Yacoub (2012).

Kemiskinan merupakan masalah yang pernah bahkan sampai sekarang masih dialami di seluruh negara di belahan bumi manapun. Berbagai upaya telah dilakukan. Mulai dari lingkup daerah, regional, nasional dan internasional. Tak terkecuali Indonesia, kemiskinan pun masih dialami dan menimpa Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah di pada kemiskinan belum mampu menghapus kemiskinan.

Seringkali masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Jika di sederhanakan dalam contoh yaitu, apabila seseorang miskin maka tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Dengan rendahnya pendidikan seseorang membuat dirinya terbatas untuk mencari lapangan pekerja.

Berangkat dari relita empiris di atas. Maka salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. SDM merupakan penggerak suatu perekonomian wilayah. Indikator baik atau tidaknya kualitas sumber daya manusia yaitu salah satunya melalui Angka Melek Huruf. Penanggulangan kemiskinan menjadi penting karena jika tidak diatasi segera kemiskinan akan berdampak pada level yang lebih jauh seperti kualitas kehidupan manusia dan kesehatan (Groce, 2011).

Dalam Mudrajad (2006:120) penyebab kemiskinan akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan mengakibatkan rendahnya pula tabungan. Rendahnya tabungan maka rendah pula investasinya.

Apabila ini terus dibiarkan tanpa ada pemutusan rantai kemiskinan maka akan terus maka siklus yang ada terus berputar. Maka salah satu cara yaitu dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang berperan sebagai motor penggerak perekonomian suatu daerah.

Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah- masalah social di Indonesia. Sebagai contoh nya keluarga yang miskin mempunyai tingkat penghidupan dan

kesehatan yang relatif minim dibandingkan orang yang kehidupannya tercukupi.

Kemiskinan tidak luput melanda Jawa Tengah. Jumlah masyarakat miskinnya pun terbesar kedua setelah Jawa Timur. Data tahun 2012 tercatat ada sekitar 4.863.400 orang miskin di Jawa Tengah (Tabel 1). Tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah membuat pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Jawa Tengah. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah antara lain (1) pengangguran; (2) jumlah penduduk; dan (3) angka melek huruf provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Miskin di Seluruh Provinsi di Indonesia 2012

<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (ooo orang)</b>
Jawa Timur	4960.50
Jawa Tengah	4863.40
Jawa Barat	4421.50
Sumatera Utara	1378.40
Lampung	1219.00
Sumatera Selatan	1042.00
Nusa Tenggara Timur	1000.30
Papua	976.40
Aceh	876.60
Nusa Tenggara Barat	828.30
Sulawesi Selatan	805.90
Banten	648.30
DI Yogyakarta	562.10
Riau	481.30
Sulawesi Tengah	409.60
Sumatera Barat	397.90
DKI Jakarta	366.80
Kalimantan Barat	355.70
Maluku	338.90
Bengkulu	310.50
Sulawesi Tenggara	304.30
Jambi	270.10
Kalimantan Timur	246.10
Papua Barat	223.20
Kalimantan selatan	189.20
Gorontalo	187.70
Sulawesi Utara	177.50
Bali	161.00
Sulawesi Barat	160.60
Kalimantan Tengah	141.90

Kepulauan Riau	131.20
Maluku Utara	88.30
Kepulauan Bangka Belitung	70.20
<b>Indonesia</b>	<b>28 594,60</b>

(Sumber : Badan Pusat Statistik, September 2012)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat beberapa provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin di kisaran juta jiwa.

Salah satunya provinsi Jawa Tengah. Berikut disajikan jumlah penduduk miskin setiap kabupaten/ kota di provinsi Jawa Tengah.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2013

**Gambar 1.** Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012

Dari Gambar 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Brebes mempunyai angka kemiskinan tertinggi dengan angka sebesar 364.900 disusul Kabupaten Banyumas dengan jumlah 304.000 dan ketiga yakni Kabupaten Banyumas dengan jumlah 258.500. Levitan mendefinisikan kemiskinan yang diterima secara universal (Bayo dalam Ernawati, 2011). Menurut Jhingan (2000), kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standard hidup yang layak.

Menurut Todaro (1997) menyatakan bahwa variasi kemiskinan dinegara

berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya

tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

Menurut Sukirno dalam Ernawati (2011), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Negara sedang berkembang kebanyakan mengalami dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggal di Negara-negara sedang berkembang (Ucha, 2010). Masalah kependudukan yang dihadapi yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tinggi pula angka kematiannya, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini, dan kurangnya pengetahuan akan KB. Sementara itu angka kematian yang tinggi disebabkan oleh masih rendahnya kualitas kesehatan yang dimiliki penduduk Negara sedang berkembang.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB. Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan

sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Mehmood dan Sara (2010).

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari mengumpulkan dokumen atau catatan yang mendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang dipakai berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, yaitu data mengenai : (1) Jumlah Penduduk Miskin; (2) Pengangguran; (3) PDRB; (4) Populasi; dan (5) Angka Melek Huruf. Dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pooling data*). Data panel merupakan sekumpulan data individual yang diteliti selama masa periode tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan regresi data panel model *Random Effect- Generalized Least Square*. Atas dasar beberapa uji yang telah

dilakukan maka model *Random Effect* merupakan model yang cocok untuk melakukan interpretasi lebih jauh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka model yang tepat untuk melakukan olah data yakni :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu$$

..... (1)

Keterangan Y merupakan variabel Kemiskinan,  $X_1$  adalah Pengangguran,  $X_2$  adalah PDRB,  $X_3$  = menunjukkan Populasi

dan  $X_4$  merupakan variabel Angka melek huruf (dewasa)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa variabel Pengangguran, PDRB dan Populasi berpengaruh secara signifikan dapat dilihat dari hasil penghitungan melalui aplikasi *Eviews 6*. Artinya ketiga variabel mempengaruhi jumlah kemiskinan yang ada di provinsi Jawa Tengah untuk periode 2008 sampai 2012.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Signifikansi
Konstanta	-6.044566	-0.209558	0.8343	Tidak Signifikan
Pengangguran	0.715962	3.485673	0.0006	Signifikan
PDRB	-0.012353	-7.067956	0.0000	Signifikan
Populasi	0.216880	10.57366	0.0000	Signifikan
Angka Melek Huruf	-10.08896	-0.398456	0.6908	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah dengan *Eviews 6*

Berdasarkan tabel 2 dapat dijabarkan bahwa Variabel pengangguran signifikan artinya mempengaruhi terhadap kemiskinan. Artinya terdapat pengaruh antara tingkat pengangguran terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Ini didapat dari probabilitas  $X_1$  (Pengangguran) lebih kecil dari tingkat eror ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan koefisien sebesar 0.71 yang mempunyai makna bahwa apabila jumlah pengangguran naik maka jumlah masyarakat yang miskin naik. Artinya apabila pengangguran naik sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 71 orang.

Sesuai dengan teori apabila penangguran jumlahnya naik maka kemiskinan pun bertambah. Pengangguran terjadi karena beberapa faktor seperti

lapangan kerja yang kurang dan pendidikan yang tidak sesuai dengan spesifikasi kerja yang dibutuhkan.

Adapun selanjutnya Variabel PDRB signifikan terhadap variabel kemiskinan. Didapat dari probabilitas  $X_2$  (PDRB) lebih kecil dari tingkat eror ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan koefisien sebesar -0.01 dan mempunyai pengaruh negatif kepada kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori apabila jumlah PDRB menurun maka jumlah penduduk miskin sebaliknya jumlahnya bertambah. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1 miliar rupiah maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.01%.

PDRB merupakan refleksi dari total output yang dihasilkan oleh suatu daerah. Menurunnya total output menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin. Artinya

tidak terserapnya tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi. Ini disebabkan salah satunya yaitu kurangnya investasi sehingga kurangnya modal yang ditanam di suatu daerah sehingga kecil kesempatan untuk mendirikan usaha di daerah tersebut.

Variabel selanjutnya adalah populasi jumlah penduduk. Variabel ini signifikan terhadap variabel kemiskinan. Artinya terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas  $X_3$ (Populasi) yang lebih kecil dari tingkat eror ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan koefisien sebesar 0.21 dan mempunyai pengaruh positif. Artinya apabila jumlah penduduk yang jumlahnya bertambah maka akan menambah kemiskinan pula. Apabila populasi naik sebesar 1 orang maka akan membuat bertambahnya jumlah penduduk miskin sebesar 210 orang.

Variabel AMH atau angka melek huruf ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas AMH yang ternyata lebih besar dibandingkan  $\alpha$ . Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa semakin tinggi angka melek huruf penduduk di suatu Kabupaten/ kota di Jawa Tengah tidak menjamin tingkat kemiskinannya akan berkurang, begitu pula sebaliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengangguran, PDRB dan populasi signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya ketiga variabel mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang negatif. Artinya kenaikan PDRB akan diikuti dengan penurunan kemiskinan. Lebih jauh lagi, kenaikan output akan menyebabkan

terserapnya tenaga kerja dan besar dari tingkat eror ( $\alpha = 5\%$ ).

Kemudian Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Jadi apabila variabel pengangguran naik maka jumlah kemiskinan pun akan naik. Variabel populasi atau jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya apabila pertumbuhan jumlah penduduk bertambah maka akan menyebabkan kemiskinan bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jawa Tengah dalam Angka 2008-2013*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Ernawati. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional Di Indonesia Tahun 2005-2009. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Groce, Nora. (2011). *Poverty and disability- a critical review of the literature in Low and Middle-Income Countries*. UCL Working Paper Series: No. 16
- Kuncoro, Mudrajad. (2006) *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mehmood, Rashid., and Sara Sadiq. (2010). The Relationship between Government Expenditure and Poverty: A Cointegration Analysis. *Romanian Journal of Fiscal Policy* Volume 1, Issue 1, July-December 2010, Pages 29-37
- Rahman, Yozi Aulia. (2014). Model Data Panel. *Modul Mata Kuliah Aplikasi Komputer*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rusdarti, dan Lesta Karolina Sebayang. (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia, Vol 9 No 1*.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia



- Todaro, Michael P. (1997). *Developing Countries- Economic Policy; Economic Development*. Addison Wesley
- Ucha, Chimobi. (2010). Poverty in Nigeria: Some Dimensions and Contributing Factors. *Global Majority E-Journal*, Vol. 1, No. 1 (June 2010), pp. 46-56
- Widiastuti, Ari. (2010). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yacoub, Yarlina. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS* Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012 hal 176 - 185